

SMARTLINK DOLLAR MANAGED FUND

Oktober 2019

BLOOMBERG: AZUSMGD:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang dalam mata uang Dolar Amerika.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito), dan 80 – 100% ke dalam instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap), dalam denominasi Dolar Amerika.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		13,66%
Bulan Tertinggi	Des-08	9,61%
Bulan Terendah	Okt-08	-10,66%

Rincian Portofolio

Obligasi Negara	90,81%
Obligasi Korporasi	6,41%
Obligasi BUMN	0,59%
Kas/Deposito	2,19%

Lima Besar Obligasi

MTN Sritex II	6,27%
RI-2049	5,60%
RI 2048	5,23%
RI-2029	5,23%
RI-2019	5,01%

Informasi Lain

Total dana (Juta USD)	USD 79,50
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	07 Apr 2003
Mata Uang	Dollar AS
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	1.00% p.a.

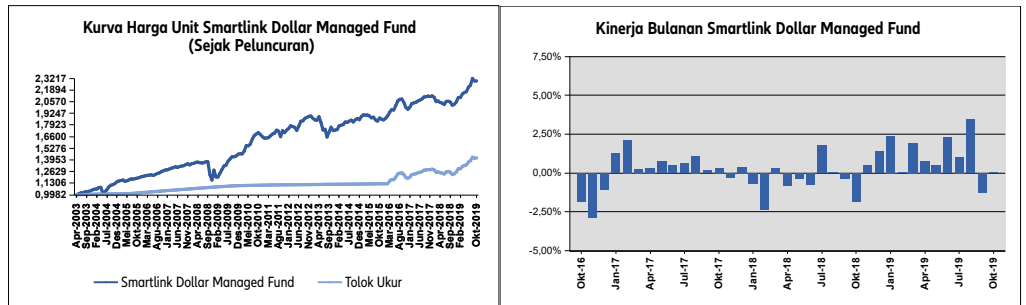
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Okt 2019)	USD 2,1781	USD 2,2927

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Dollar Managed Fund	0,02%	2,16%	6,08%	13,66%	11,83%	11,55%	129,27%
Tolak Ukur*	0,16%	2,25%	6,48%	15,38%	15,28%	12,62%	41,83%

*80% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) USD Bond Index dan 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) pada Bank BNI, BCA dan Citibank

(Tolak ukur; sebelum Jul 2018: 80% Indeks Bloomberg USD Emerging Market Indonesia Sovereign (BEMISD) dan 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) pada Bank BNI, BCA dan Citibank; sebelum Maret 2016: Rata-rata Deposito (1 Bulan) pada Bank BNI, BCA dan Citibank)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Oktober 2019 pada level bulanan +0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.17%, -0.27% di bulan September 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.13% (dibandingkan konsensus +3.29%, +3.39% di bulan September 2019). Inflasi ini berada di level tahunan +3.20% (dibandingkan konsensus +3.32%, +3.32% di bulan September 2019). Inflasi ini dipengaruhi oleh kenaikan pada kelompok bahan makanan, dari kenaikan harga daging ayam & bawang merah hingga harga rokok. Pada pertemuan Dewan Gubernur 23 dan 24 Oktober 2019, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25 basis point menjadi level 5.00%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pinjaman menjadi level 4.25% dan 5.75%. Alasan yang melatarbelakangi kebijakan penurunan suku bunga acuan tersebut adalah inflasi yang masih terkendali dan masih dalam target. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.19% menjadi 14,008 di akhir bulan Oktober 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,174. Neraca perdagangan September 2019 mencatat defisit sebesar -160 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +85 juta dolar AS. Defisit ini dikarenakan naiknya jumlah impor pada sektor non minyak dan gas yang disebabkan oleh meningkatnya barang konsumsi dan barang modal. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan September 2019 mencatat surplus sebesar +601 juta dolar, lebih rendah dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar +840 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -762 juta dolar pada bulan September 2019, sedikit memburuk dibandingkan defisit di bulan Agustus 2019 sebesar -756 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh 5.02% pada kuartal ke tiga 2019 secara tahunan (versus sebelumnya 5.05%, konsensus 5.00%), dan 3.06% secara triwulan (versus sebelumnya 4.20%, konsensus 3.05%). Pertumbuhan kuartal ini lebih rendah dibandingkan kuartal ke dua 2019 dan kuartal ke tiga 2018. Perlambatan ini dipengaruhi oleh perlambatan global yang dipicu oleh ketidakpastian perang dagang antara Amerika Serikat dan mitra dagangnya, khususnya Tiongkok, yang mana juga merupakan mitra dagang Indonesia. Konsumsi privat, yang mana menyumbang lebih dari setengah PDB Indonesia, tumbuh melambat 5.01% secara tahunan pada Q3 2019 (versus sebelumnya 5.17%). Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 126.70 miliar pada akhir Oktober 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 124.3 miliar pada akhir September 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Oktober 2019 disebabkan oleh penerbitan obligasi global dan devisa minyak dan gas.

Yield obligasi pemerintah berbasis Dollar AS ditutup beragam yang mana yield menurun di tenor pendek ke menengah, tetapi naik di tenor panjang. Pemain asing condong untuk bermain aman dengan membeli tenor pendek. Pasar cukup bergejolak akhir bulan lalu yang sebagian besar disebabkan oleh isu perang dagang yang mana ketidakpastian untuk kesepakatan dagang masih muncul, walaupun pembicaraan dagang fase 1 antara AS dan Tiongkok telah berlangsung, dan ternyata, berjalan dengan baik. Sentimen negatif juga datang dari sisi domestik di mana Sri Mulyani (setelah dia ditunjuk sebagai Menteri Keuangan kembali) menyatakan bahwa defisit anggaran akan melebar di 2019 dari 1.93% ke 2.2%. Level CDS (premi terhadap persepsi risiko) Indonesia membaik dari 76/77 to 74/76. Yield di bulan Oktober 2019 untuk tenor 5 tahun turun -8bps menjadi level to +2.63% (+2.71% pada Sep 2019), tenor 10 tahun turun -2bps menjadi to +3.00% (+3.02% in Sep 2019), tenor 25 tahun naik +3bps menjadi +3.96% (+3.93% pada Sep 2019), dan tenor 30 tahun naik +2bps menjadi +3.79% (+3.77% pada Sep 2019).

Dalam hal strategi portofolio kami mempertahankan strategi, secara taktik melakukan penyeimbangan kembali portofolio dengan mendapatkan momentum pasar.

Disclaimer:
Smartlink Dollar Managed Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan petakom atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.